

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara

##### 1. Tinjauan historis

Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah Menganti adalah Madrasah yang dikelola oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Darul Hikmah (YLPIDH). Yayasan ini didirikan pada tahun 1955 oleh seorang tokoh yang bernama K.H. Sulaiman Tamam, atas dasar cita-citanya untuk membebaskan masyarakat di desanya dari tingkat kebodohan dan kemiskinan. Beliau adalah seorang anggota DPRD Kabupaten Jepara pada waktu itu. Pada awalnya lembaga pendidikan Islam formal yang didirikan adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudhotul Mutaalimin.

Atas prakarsa K.H. Sulaiman Tamam dan beberapa tokoh lain memandang perlunya didirikan sekolah menengah untuk menampung lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI), maka pada tahun 1962 didirikanlah Pendidikan Guru Madrasah (PGM) dengan masa studi 4 tahun. PGM ini merupakan sekolah lanjutan pertama Islam yang berdiri di Kabupaten Jepara.

Pada tahun 1964 PGM (Pendidikan Guru madrasah) berubah nama menjadi PGANU (Pendidikan Guru Agama Nahdhotul Ulama). Sejak berubah nama menjadi PGANU, pada tahun 1968 untuk pertama kalinya sekolah ini mengikuti ujian persamaan tingkat nasional dengan jumlah peserta didik 12 orang saja.

Pada tahun 1971 sekolah ini berubah nama lagi menjadi PGA Darul Hikmah yang terdiri dari PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dengan masa studi 4 tahun dan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) dengan masa studi selama 6 tahun. Perubahan nama tersebut tidak sampai di situ saja. Pada tahun 1978 PGAP (Pendidikan Guru Madrasah Pertama) berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Hikmah sedangkan

PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) berubah menjadi Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah hingga sekarang.

Sejak berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Darul Hikmah, sekolah ini terus berkembang, tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat serta terus melaju menciptakan peserta didik yang berprestasi dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain. MA Darul Hikmah berusaha menjadi sekolah modern berbasis islami sesuai dengan visi dan misinya. Sebagai sekolah formal MA Darul Hikmah berusaha mengikuti tuntutan zaman yang selalu berubah maka MA Darul Hikmah membekali para peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni di bidang pendidikan umum maupun pendidikan agama.

MA Darul Hikmah ini juga memiliki program *Boarding School* untuk menambah wawasan dan ilmu agama peserta didik. Pondok Pesantren Darul Hikmah *Islamic Boarding* adalah Pondok pesantren modern yang bernaung dalam Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Darul Hikmah (YLPIDH). *Islamic Boarding* ini mengajarkan kitab kuning, hafalan Alquran, dan juga pendalaman materi sekolah (Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris ).<sup>1</sup>

Berikut peneliti tampilkan profil MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara:<sup>2</sup>

Nama Madrasah	: MA Darul Hikmah Menganti
Nomor Statistik Madrasah	: 131233200006
NPSN	: 20362946
Alamat Madrasah	: Jl. Menganti – Jepara KM. 7 Kedung Jepara Jawa Tengah
Kecamatan	: Kedung
Kabupaten	: Jepara
Provinsi	: Jawa Tengah

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara*, dikutip pada tanggal 29 November 2016 (Pukul 09.00 WIB).

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, *Profil MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara*, dikutip pada tanggal 20 November 2016 (Pukul 09.00 WIB).

Kode Pos	: 59463
Telepon	: (0291) 755822
E-mail	: <a href="mailto:madarulhikmah@gmail.com">madarulhikmah@gmail.com</a>
Terakreditasi	: B
Status Madrasah	: Swasta
Nama Yayasan	: Yayasan Darul Hikmah Menganti
No. Akte Pendiri Terakhir	: LK/3C/32/PGM MA/1980
Tahun Berdiri Madrasah	: 1978
Status Akreditasi/Tahun	: Terakreditasi B / 2010
Nama Kepala Madrasah	: Drs. Amin Fatah
No .Telp/ Hp	: 085290181381

## 2. Letak geografis

MA Darul Hikmah Menganti berlokasi di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Jarak dengan kecamatan  $\pm$  1 km ke Selatan dan jarak dengan kabupaten  $\pm$  7 km ke Utara. MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara mempunyai gedung dan ruang belajar yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga lebih mudah dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.<sup>3</sup>

MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara memiliki batas-batas teritorial sebagai berikut:

- Sebelah Utara adalah Masjid Darul Hakim Menganti
- Sebelah Barat adalah perumahan penduduk
- Sebelah Selatan adalah jalan perkampungan
- Sebelah Timur adalah jalan raya.<sup>4</sup>

Dilihat dari letak geografis yang dimiliki MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara dapat dikatakan sangat strategis karena berhadapan langsung dengan jalan raya sehingga lebih mudah bagi peserta

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara pada tanggal 19 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

<sup>4</sup> Hasil Observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara pada tanggal 19 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

didik untuk menempuhnya, baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Meskipun demikian, proses kegiatan belajar mengajar di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tidak terganggu dengan suasana yang ada di luar sekolah dan tetap dapat berkonsentrasi dengan penuh ketenangan karena terlindungi oleh pagar yang mengelilingi MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tersebut. Selain itu di sebelah Utara madrasah adalah Masjid Darul Hakim Menganti sehingga secara tidak langsung memudahkan peserta didik maupun pendidik di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara dalam hal beribadah yaitu melaksanakan shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah dengan masyarakat sekitar.

### **3. Visi, misi, dan tujuan madrasah**

Visi MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara adalah mewujudkan madrasah yang bercirikan Islam dan mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi serta berakhlakul karimah.

Untuk mewujudkan visi madrasah maka diperlukan misi. Adapun misi dari MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara adalah:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Meningkatkan nasionalisme, patriotisme, dan berkepribadian Pancasila.
- c. Meningkatkan motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi.
- d. Meningkatkan kepekaan lingkungan sosial dengan sifat kepemimpinan yang demokratis.
- e. Meningkatkan kedisiplinan.
- f. Meningkatkan wawasan IPTEK dalam era globalisasi.
- g. Meningkatkan kondisi fisik yang berdaya guna secara berkelanjutan dan berkesinambungan.
- h. Kemampuan manajemen organisasi yang terarah dan terpadu.

Sedangkan tujuan MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara adalah terbentuknya lulusan siswa yang beriman dan bertaqwa serta memiliki wawasan IPTEK yang mendalam.<sup>5</sup>

#### 4. Keadaan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik

Dalam proses pembelajaran keberadaan tenaga pendidik sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga bertugas sebagai pendidik. Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab besar dalam sebuah kelas. Dalam sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan pendidik yang profesional agar tujuan dari proses pendidikan dapat tercapai dengan baik. Kemajuan sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan pendidik. Kemajuan peserta didik tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing pendidik atau tergantung pada keahlian pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas. Demi mencapai kemajuan lembaga pendidikan maka dalam perekrutan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan harus mengutamakan keahlian yang dimiliki.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu Bapak Amin Fatah, dalam wawancara bahwa dalam perekrutan tenaga pendidik madrasah mengutamakan pendidik yang benar-benar kompeten di bidangnya. Rata-rata pendidik yang menjadi tenaga pengajar di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara adalah berpendidikan sarjana Strata Satu (S1). Selain itu pendidik yang mengajar di MA Darul Hikmah juga harus bisa bersosialisasi dengan baik.<sup>6</sup> Perekrutan pendidik yang cukup ketat ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidik yang ada di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara agar menghasilkan peserta didik yang bermutu.

Selain pendidik, peran serta tenaga kependidikan juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan madrasah seperti TU yang ahli di bidang

---

<sup>5</sup> Data Dokumentasi, *Profil MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara*, dikutip pada tanggal 20 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Amin Fatah, Kepala Sekolah MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

administrasi madrasah, pustakawan yang ahli di bidangnya, satpam yang mampu menjaga keamanan madrasah dengan baik serta penjaga sekolah yang mampu membuat madrasah menjadi nyaman dan bersih. Kerjasama antara tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional inilah yang mampu menciptakan madrasah yang bermutu dan mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat.

Berikut adalah data tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara

**Tabel 4.1**  
**Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan**  
**MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara**  
**Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>7</sup>**

No	Keterangan	Jumlah
	Tenaga Pendidik	
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	2
2	Guru Tetap Yayasan	26
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	-
	Tenaga kependidikan	
1	TU	4
2	Pustakawan	1
3	Satpam	1
4	Penjaga	1

**Tabel 4.2**  
**Monografi Guru dan Karyawan**  
**MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara**  
**Tahun 2016/2017<sup>8</sup>**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	
			Nama	Jenjang
1	Drs. Amin Fatah	Kepala Madrasah	IAIN	S. 1
2	Faiz Noor, S.Pd	Waka Kurikulum	UMM	S. 1
3	H. M. Jamal Wahab, S.Ag	Waka Kesiswaan	IAIN	S. 1

<sup>7</sup> Data Dokumentasi, *Profil MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara*, dikutip pada tanggal 20 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

<sup>8</sup> Data Dokumentasi, *Profil MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara*, dikutip pada tanggal 29 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

4	Wahab, S.Pd	Waka. Sarpras	UNNES	S. 1
5	H. Mahfudh Shidiq	Guru	MTs	-
6	H. Ma'shum	Guru	PGA	-
7	Mardi Mulyana	Wali kelas XII IPA	SMA	-
8	Umi Ma'isyaroh, S.Pd	Wali kelas XI IPA	UMS	S. 1
9	Siti Tamimah, S.Pd	Wali kelas XII IPS.1	IKIP	S. 1
10	Millikha Izzah, S.Ag	Wali kelas X.3	IAIN	S. 1
11	Amrul Khakim M, S.Pd	Wali kelas XI IPS.2	IKIP	S. 1
12	Mualifah, S.Pd	Guru	IKIP	S. 1
13	Alfiana Ima Y, S.Pd	Wali kelas XI IPS.3	IKIP	S. 1
14	Kusmiyoto Rohman, S.Pd.I	Guru	STAIN	S. 1
15	Amar	Guru	STM	-
16	Drs. Samudi	Guru	IAIN	S. 1
17	Zahri Tamam, S.Pd	Guru	IAIN	S. 1
18	Wakhid, S. Ag	Wali kelas XI IPS.1	IAI	S.1
19	Muarifin, S.Pd	Wali kelas XII IPS.2	IKIP PGRI	S. 1
20	Tri Susilowati, ST	Wali kelas X.2	UNNES	S. 1
21	Nining Sunarti, SS	Guru	UNNES	S. 1
22	Amin Taufiq, S.Pd.I	Wali kelas X.4	UNISNU	S.1
23	Sari Nur Yani, S.Pd	Wali kelas X.1	UNNES	S.1
24	Irma Sulistiyanti	Guru	UNNES	S.1
25	Nur Huda, S.H.I	Guru	IAIN	S.1
26	Nurul Hidayati, S.Pd	Guru	USMS	S. 1
27	Nurul Maghfiroh, S.Pd	Ka.TU	IKIP	S. 1
28	Nur Ahmad Shodiqin, S.Pd.I	Staf TU	UNISNU	S. 1
29	Iin Siswati, S.Pd.I	Staf TU	STAIN KUDUS	S. 1
30	Ani Umi Rochayati, S.Pd.I	Bendahara	INISNU	S. 1
31	Munasaroh, S.Pd	Pustakawan	UIN	S. 1
32	Kudsin	Tukang Kebun	MTs	-
33	Rifan	Satpam	MTs	-

Peserta didik yang belajar di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara rata-rata adalah masyarakat dari Desa Menganti sendiri, meskipun demikian banyak juga peserta didik yang datang dari luar desa bahkan ada yang dari luar kota. Selain belajar di MA Darul Hikmah Menganti, peserta didik juga banyak yang belajar di pondok pesantren, baik di pondok pesantren Darul Hikmah *Islamic boarding* sendiri maupun pondok

pesantren yang ada di sekitar madrasah. Semua ini merupakan bukti bahwa Yayasan Darul Hikmah Menganti merupakan yayasan yang hingga saat ini masih diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mendidik putra putri mereka agar menjadi anak yang berprestasi serta berakhlakul karimah yaitu sesuai dengan visi madrasah itu sendiri.

Seleksi ketat juga dilakukan dalam penerimaan peserta didik baru, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara dalam wawancara. Kepala madrasah mengatakan bahwa dalam penerimaan siswa baru MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara selalu mengadakan ujian tertulis sebagai tes seleksi masuk sekolah. Selain itu prestasi peserta didik yang dimiliki ketika belajar di MTs atau SMP juga menjadi pertimbangan. Selain prestasi akademik sikap calon peserta didik juga menjadi perhatian karena sesuai dengan visi madrasah yang selalu ingin meningkatkan mutu peserta didik tidak hanya dalam bidang akademik saja tetapi juga dari segi akhlak.<sup>9</sup> Hal ini dilakukan agar madrasah selalu diberikan kepercayaan oleh masyarakat karena mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas. Terbukti bahwa setiap tahunnya MA Darul Hikmah mengalami peningkatan jumlah peserta didik.

**Tabel 4.3**  
**Data Jumlah Siswa**  
**MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara**  
**Tahun Pelajaran 2010/2011 s/d 2016/2017**<sup>10</sup>

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Lokal	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Total		
			L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	2010/2011	8	29	52	81	26	45	71	32	59	91	87	156	243
2	2011/2012	8	60	59	119	29	55	84	22	47	69	111	161	272
3	2012/2013	9	44	84	128	33	65	98	29	52	81	106	201	307
4	2013/2014	9	51	60	111	39	80	119	46	49	95	136	189	325
5	2014/2015	10	55	74	129	45	59	104	34	78	112	134	211	345
6	2015/2016	11	62	81	143	49	70	119	47	52	99	158	203	361
7	2016/2017	12	34	99	131	57	79	136	57	61	118	148	237	385

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Amin Fatah, Kepala Sekolah MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, pada tanggal 21 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

<sup>10</sup> Data Dokumentasi, *Profil MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara*, dikutip pada tanggal 21 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

## 5. Keadaan sarana prasarana

MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara memiliki bangunan dengan lantai dua. MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara juga memiliki berbagai fasilitas sarana prasarana. Adanya sarana prasarana inilah salah satu yang menunjang keberhasilan dan memudahkan dalam proses pembelajaran.

Keadaan ruang kelas yang nyaman merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran. MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara memiliki perpustakaan dengan berbagai koleksi judul buku sehingga dapat mendukung pembelajaran, setiap kelas dilengkapi dengan LCD proyektor untuk mendukung proses pembelajaran dan dilengkapi dengan pendingin ruangan sehingga ruang kelas menjadi lebih nyaman. Berbagai fasilitas laboratorium juga dimiliki oleh madrasah untuk menunjang proses pembelajaran. Selain ruang kelas ruang-ruang lain seperti laboratorium, ruang guru, ruang kepala sekolah serta ruang TU juga dilengkapi dengan pendingin ruangan.<sup>11</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa Madrasah Aliyah Darul Hikmah sangat mengutamakan kenyamanan untuk semua pihak yang berkaitan dengan madrasah, baik siswa, guru, maupun karyawannya diberikan fasilitas yang cukup baik

**Table 4.4**  
**Daftar Sarana Prasarana**  
**MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara**  
**Tahun Pelajaran 2016/2017**<sup>12</sup>

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	12	12				
2	Perpustakaan	1	1				
3	R.Lab Biologi	1	1				

<sup>11</sup> Hasil Observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara pada tanggal 20 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

<sup>12</sup> Data Dokumentasi, *Profil MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara*, dikutip pada tanggal 20 November 2016 (pukul 09.00 WIB).

4	R.Lab Kimia	1	1				
5	R.Lab Fisika	1	1				
6	R.Lab Komputer	1	1				
7	R.Lab Bahasa	1	1				
8	R.Kepala Sekolah	1	1				
9	R. Guru	1	1				
10	R.Tata Usaha	1	1				
11	R. Bimbingan Konseling	1	1				
12	R.Tempat Ibadah	1	1				
13	R.UKS	1	1				
14	R.Kamar mandi/WC	4	3	1	1		
15	R.Gudang	1	1				

## 6. Struktur organisasi

Dalam lembaga pendidikan tentunya memerlukan pihak-pihak yang dapat mengatur lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu dibentuklah sebuah struktur organisasi. Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak akan bisa berjalan jika di dalamnya tidak memiliki struktur organisasi yang baik.

Struktur organisasi merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu lembaga pendidikan. Struktur organisasi dibentuk dengan memilih orang yang benar-benar kompeten. Struktur organisasi disusun agar orang-orang yang ada di dalamnya dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kelancaran atau kemudahan dalam mengelola, juga dalam rangka untuk merapikan administrasi sekolah, sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara di MA Darul Hikmah kaitannya dengan penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak sebagaimana dalam rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) paparan data mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif peserta didik di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2016/2017 (2) paparan data mengenai pelaksanaan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2016/2017 (3) paparan data mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

Kaitannya dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti telah merangkum hasil dari observasi dan wawancara tentang penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak. Berikut pemaparan peneliti dari hasil observasi dan wawancara di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara.

### 1. Data tentang bentuk-bentuk perilaku agresif peserta didik di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara

Perilaku agresif merupakan suatu keinginan untuk menyerang orang lain yang menghalangi tercapainya suatu tujuan, atau dengan kata lain bahwa perilaku agresif merupakan perbuatan yang dimaksudkan sebagai serangan terhadap orang lain dan bersifat permusuhan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali terdapat contoh perilaku agresif yang terdapat di antara manusia. Kerap kali kita melihat dan mendengar seseorang dipaksa, disiksa, disakiti atau dibunuh oleh orang lain. Demikian pula orang yang memaki-maki, mengganggu atau

membangkitkan amarah, membinasakan barang termasuk dalam kategori perilaku agresif.

Sebagaimana yang ada di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara terdapat perilaku agresif, tetapi masih tergolong ringan. Dari hasil wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag selaku guru aqidah akhlak, beliau mengatakan:

“Bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan siswa kepada temannya meliputi perkataan yang kasar, misalnya berkata “bodoh”, kemudian sering usil pada temannya, memanggil nama yang tidak sesuai, dan juga gaduh di dalam kelas.”<sup>13</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa kepada temannya yaitu perkataan kasar seperti berkata bodoh, sering usil, memanggil nama yang tidak sesuai, dan gaduh di kelas.

Hal ini didukung dari pendapat hasil wawancara dengan Bapak Wakhid, S.Ag, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa ketika pembelajaran berlangsung biasanya mengejek karena tersinggung dengan perkataan temannya, mengolok-olok temannya dan berteriak sehingga dapat mengganggu teman yang lain.”<sup>14</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa yaitu mengejek karena tersinggung, mengolok-olok temannya dan berteriak sehingga mengganggu teman lainnya.

Hal ini didukung dari pendapat hasil wawancara dengan Bapak Zahri Tamam, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Perilaku agresif yang sering terjadi yaitu membuli antarsiswa terutama di media sosial.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Wakhid, S.Ag guru Bahasa arab di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 8 Januari 2017 (pukul 09.00 WIB)

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Zahri Tamam, S.Pd, guru BK di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 7 Januari 2017 (pukul 09.00 WIB)

Hal itu juga diungkapkan oleh peserta didik bernama Husni Andika, mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengejek, usil juga pernah kalau menyakiti badan saya tidak pernah melakukannya.”<sup>16</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa yaitu agresif ringan tidak sampai menimbulkan perkelahian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa perilaku agresif yang dilakukan peserta didik pada saat pembelajaran masih pada batas kewajaran kenakalan anak. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan adalah agresi verbal seperti berkata kasar, mengejek dan juga agresi nonverbal seperti gaduh di kelas tetapi tidak sampai menimbulkan perkelahian.<sup>17</sup>

Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Perilaku agresif yang merupakan bentuk emosi negatif tidak serta merta terjadi begitu saja, namun sering kali terjadi karena ada proses yang berkelanjutan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Jamal Wahab selaku guru aqidah akhlak, beliau mengatakan:

“Banyak faktor yang mendukung munculnya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa, faktor yang paling utama adalah dari dalam siswa itu sendiri meliputi kondisi fisik, rohani atau psikologis, seperti malas, sakit, dan tidak semangat, dan lingkungan sosialnya serta pergaulan dengan temannya tentu akan berpengaruh pada perilaku siswa.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Husni Andika Peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 7 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

<sup>17</sup> Hasil Observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara pada tanggal 21 November 2016 (pukul 07.45 WIB)

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

Hal itu diperkuat oleh Bapak Wakhid, selaku guru Bahasa Arab, beliau mengatakan bahwa:

“Penyebabnya bisa bermacam-macam, salah satunya adalah temannya sendiri yang berpengaruh buruk terhadap siswa.”<sup>19</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Zahri Tamam, S.Pd selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif, di zaman yang sudah modern ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, rata-rata siswa sudah punya hp sendiri tidak menutup kemungkinan anak meniru apa yang dilihatnya, dan banyak televisi yang menayangkan film kekerasan tanpa kontrol dari orang tua akan berpengaruh pada perilaku anak.”<sup>20</sup>

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih, rata-rata siswa mempunyai handphone sendiri tidak menutup kemungkinan anak meniru apa yang dilihatnya dan banyak tayangan televisi yang berbaur kekerasan.

Perilaku agresif pada anak sudah jelas meresahkan banyak orang. Hal ini dapat dipahami mengingat perilaku ini memiliki berbagai macam dampak yang merugikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Jamal Wahab selaku guru aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Prestasi siswa yang agresif cenderung rendah karena dalam proses belajar dia tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika ulangan, dia kesusahan dalam mengerjakan. Dan dia dijauhi oleh teman-temannya karena berbuat yang tidak disukai oleh teman-temannya.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Wakhid, S.Ag guru Bahasa arab di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 8 Januari 2017 (pukul 09.00 WIB)

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Zahri Tamam, S.Pd, guru BK di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 7 Januari 2017 (pukul 09.00 WIB)

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Wakhid, S.Ag selaku guru bahasa arab, beliau mengatakan:

“Dalam prestasi biasanya anak sulit menangkap pelajaran, dengan kata lain anak mempunyai prestasi yang kurang baik.”<sup>22</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perilaku agresif peserta didik menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat merugikan, baik bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi orang lain. Terutama dalam prestasi dan bersosialisasi dengan temannya. Terganggunya proses belajar mengajar dapat membuat peserta didik kurang optimal dalam menerima pelajaran dan bisa dikatakan prestasinya rendah. Dalam hal bersosialisasi cenderung sulit dikarenakan berbuat yang tidak disukai temannya.

## **2. Data tentang Penerapan Pendekatan *Behavior Modification* dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Sebagai seorang guru, jika melihat ada peserta didiknya yang melakukan tindakan agresif yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran berlangsung terutama pembelajaran aqidah akhlak, tentu seorang guru tidak akan tinggal diam. Di sini peneliti akan paparkan upaya guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa dengan menggunakan pendekatan *behavior modification* yang dilakukan guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara.

Berdasarkan hasil observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara diketahui bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak pada kelas XI.IPA MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara menggunakan pendekatan *behavior modification*.<sup>23</sup> Selain itu berdasarkan hasil wawancara bahwa diterapkannya pendekatan *behavior modification* melalui pembelajaran aqidah akhlak karena pendekatan ini berhubungan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Wakhid, S.Ag guru Bahasa arab di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 8 Januari 2017 (pukul 09.00 WIB)

<sup>23</sup> Hasil Observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara pada tanggal 21 November 2016 (pukul 07.45 WIB)

dengan perilaku, sehingga dengan mudah menyentuh kesadaran siswa dalam proses pembelajaran ini tanpa halangan. Dalam penerapannya dengan mengkombinasikan pemahaman tentang aqidah dan akhlak dengan memberikan petuah-petuah untuk mereka dapat berperilaku yang positif dan meninggalkan hal-hal yang buruk yang dapat merugikan mereka sendiri nantinya.<sup>24</sup>

Pendekatan dalam mengelola kelas merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan pengelolaan kelas akan menentukan bagaimana cara pendidik dalam mengajar. Cara mengajar inilah yang akan menentukan bagaimana peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik, watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Pendekatan yang dilakukan guru berfungsi untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya ketika proses belajar mengajar berlangsung terkadang muncul, baik itu masalah mengenai materi pelajaran maupun masalah dengan perilaku siswa.

Penggunaan pendekatan *behavior modification* tidak selalu digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak, disesuaikan dengan masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran pada saat itu. Pada waktu pembelajaran guru selalu mengarahkan kepada seluruh peserta didik untuk berperilaku yang baik. Apabila ada tingkah laku yang menyimpang, maka guru akan segera mengatasi dengan teguran, nasihat bahkan dengan hukuman agar siswa tersebut dapat menyadari kesalahannya serta berusaha untuk merubah perilakunya menjadi lebih

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag sebagai berikut:

“Saya menerapkan pendekatan *behavior modification* kepada peserta didik ketika berperilaku menyimpang dan akan memberikan *punishment* dan peringatan agar peserta didik yang berperilaku menyimpang tersebut sadar akan kesalahan yang diperbuat dan tidak melakukannya lagi dan disertai dengan memberikannya pujian ketika peserta didik menampilkan perilaku yang baik.”<sup>25</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik bernama Endang Qudrotul Fitri, mengatakan bahwa:

“Pak Jamal sering memberi peringatan kepada kami, apalagi kepada siswa yang mengejek karena perbuatan itu sangat menyakitkan hati.”<sup>26</sup>

Pendekatan *behavior modification* merupakan cara mengubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku adaptif. Guru aqidah akhlak dalam menerapkan pendekatan *behavior modification* mempunyai tujuan tersendiri yaitu membentuk siswa yang mempunyai karakter kuat. Karena dalam pembelajaran aqidah akhlak itu sendiri mempunyai tujuan memperbaiki keyakinan siswa kepada Allah dan budi pekerti pada Allah serta makhluk-makhluk-Nya. Maka dengan mudah cara guru memberikan stimulus berupa bimbingan baik itu pengajaran melalui pembiasaan, berakhlak dalam hal apapun. Memberikan motivasi maupun nasihat pada siswa dengan mengolaborasikan pemahaman mengenai aqidah akhlak itu sendiri dengan pendekatan *behavior modification*.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dalam menerapkan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya adalah teknik hukuman, penguatan, pembentukan, dan pemodelan. Teknik hukuman dilakukan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>26</sup> Wawancara dengan Endang Qudrotul Fitri, Peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 8 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

guru ketika perilaku agresif itu muncul pada diri peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Jamal Wahab, beliau mengatakan:

“Saya juga memberikan hukuman kepada siswa yang berperilaku agresif, bentuk hukumannya bisa berupa tugas tambahan atau menulis istighfar. Hukuman yang Islami di samping akan memberikan pandangan kepada siswa bahwa apa yang dilakukannya tidak benar, juga akan memberikan penyadaran kepada siswa tentang norma agama. Selain itu juga memberikan arahan yang baik agar tidak mengulangnya lagi.”<sup>27</sup>

Hal senada diungkapkan oleh siswa bernama Husni Andika, mengatakan bahwa:

“Saya pernah dihukum, kalau saya ngobrol pas diterangkan biasanya diberi tugas tambahan seperti menulis istighfar.”<sup>28</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, pada waktu pembelajaran guru selalu mengarahkan kepada peserta didik untuk berperilaku yang baik. Apabila ada tingkah laku yang menyimpang, maka guru akan mengatasi dengan memberikan hukuman agar siswa tersebut dapat menyadari kesalahannya serta berusaha untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik.<sup>29</sup>

Pemberian motivasi merupakan bagian yang terpenting dari penerapan pendekatan *behavior modification*, seperti dengan pemberian penguatan yang diharapkan menjadi motivator bagi anak didik. Penguatan yang bisa diberikan berupa motivasi atau pujian. Berhubungan dengan hal tersebut Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag selaku guru aqidah akhlak mengatakan:

“Hadiah tetap saya berikan sebagai bentuk apresiasi positif dari guru karena telah melaksanakan tugas dengan baik dan juga diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik..

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>28</sup> Wawancara dengan Husni Andika, peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 7 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

<sup>29</sup> Hasil Observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tanggal 21 November 2016 (pukul 07.45 WIB)

Hadiah yang saya berikan berupa kata-kata motivasi ataupun pujian.”<sup>30</sup>

Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan siswi bernama Endang Qudrotul Fitri, mengatakan bahwa:

“Pak Jamal pernah memberikan pujian kepada saya sewaktu saya mendapat nilai baik. Pujiannya agar tetap rajin belajar.”<sup>31</sup>

Pernyataan Endang Qudrotul Fitri, diperkuat lagi dengan observasi peneliti bahwa dalam proses pembelajaran, guru memberikan penguatan kepada peserta didik dalam bentuk motivasi dan pujian untuk membangkitkan semangat peserta didik agar dapat berbuat yang lebih baik lagi.<sup>32</sup>

Guru aqidah akhlak juga menerapkan teknik pembentukan dengan cara menyuruh peserta didik untuk menampilkan perilaku yang baik, sesuai dengan wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Selama pembelajaran di kelas, saya tidak hanya menjelaskan materi saja tetapi saya juga menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan secara langsung apa yang telah peserta didik dapatkan dari materi. Jadi, tidak hanya anak yang berperilaku agresif, semua anak dapat melihat secara nyata apa yang dipelajari di kelas. Seperti pada materi akhlak berpakaian, agama Islam memerintahkan agar berpakaian yang baik sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam artian bahwa pakaian tersebut dapat menutup aurat dan keindahan. Terutama ketika melakukan ibadah shalat, maka pakaian yang kita pakai adalah pakaian yang baik dan bersih. Islam mengajak untuk hidup secara wajar dan tidak berlebihan, baik dalam berpakaian maupun dalam bertingkah laku. Tak lupa saya memberikan pujian kepada siswa yang berpakaian rapi dan sopan. Dan harapannya nanti ketika anak-anak berada di rumah atau di lingkungan manapun, mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah di dapat selama pembelajaran.”<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>31</sup> Wawancara dengan Endang Qudrotul Fitri, Peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 8 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

<sup>32</sup> Hasil Observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tanggal 21 November 2016 (pukul 07.45 WIB)

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

Hal ini didukung oleh pernyataan dari siswi bernama Husni Andika, mengatakan bahwa:

“Setelah materi selesai biasanya Pak Jamal menyuruh salah satu dari kami memberikan contoh kasus yang nyata dan akibat dari kasus tersebut, itu membuat saya memperoleh pemahaman yang baik, tidak cuma memberikan teori tapi kasus yang benar-benar terjadi. Contohnya seperti akhlak dalam berpakaian, Islam mengajarkan umatnya untuk berpakaian yang baik (menutup aurat) dan bagus sesuai dengan kemampuan dan tidak boleh ketat atau transparan karena dapat menimbulkan kejahatan. Bagi wanita yang memakai pakaian yang tidak diajarkan agama akan mendatangkan hal yang tak diinginkan seperti pemerkosaan. Dengan pemahaman yang baik mengenai materi tersebut tentunya kami akan menghindari hal-hal yang dilarang agama baik dalam berpakaian maupun dalam berperilaku.”<sup>34</sup>

Pada waktu pembelajaran guru menggunakan teknik pembentukan yang dilakukan guru dengan memberikan kesadaran melalui motivasi dengan mengaitkan materi pelajaran aqidah akhlak dengan pengalaman siswa. Karena materi aqidah akhlak adalah berhubungan dengan cara bertingkah laku yang baik. Teknik ini dapat membentuk persepsi siswa bahwa materi yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya.

Selama pembelajaran berlangsung guru tidak mengabaikan perilaku agresif yang dilakukan siswa justru memberikan perhatian dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Bapak H.M. Jamal Wahab, S.Ag, mengatakan:

“Saya tetap memberikan memperhatikan perilaku anak dengan baik. Dengan tetap memberikan perhatian siswa dengan baik maka saya dengan mudah memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik mau merubah perilakunya tersebut.”<sup>35</sup>

Penanaman sikap yang baik dimaksudkan untuk meningkatkan perubahan tingkah laku siswa di mana tingkah laku siswa menjadi lebih

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Husni Andika, Peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 7 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

baik dari sebelumnya. Guru aqidah akhlak menggunakan teknik pemodelan yaitu dengan memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag mengungkapkan bahwa:

“Ya, tentunya apabila guru hendak mengajarkan tentang pentingnya berakhlak baik kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang berakhlakul karimah dalam berinteraksi dengan sesama guru maupun dengan siswa. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa ada makna. Hal yang sering saya lakukan seperti mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, bertutur kata yang baik.”<sup>36</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswi bernama Endang Qudrotul Fitri, mengatakan bahwa:

“Ya, pak Jamal selalu memberikan contoh yang baik pada kami, seperti berbicara dengan halus dan sopan.”<sup>37</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dalam mengatasi perilaku agresif yaitu dengan teknik pemberian contoh atau keteladanan yang dilakukan guru dengan menjadi panutan yang baik yang selalu ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya dalam setiap tingkah lakunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik meniru dari perbuatan tersebut dapat meresap ke dalam jiwa peserta didik dibandingkan melalui sekedar nasehat. Bentuk keteladanan yang dilakukan guru aqidah akhlak seperti mematuhi peraturan dan ketentuan di sekolah serta berbicara dengan halus dan sopan.

Peserta didik dalam pembelajaran akan lebih tenang dan fokus didukung dengan diberikannya stimulus tidak hanya dengan sekedar petuah-petuah atau memberikan saran untuknya. Terkadang peserta didik setelah diberikan saran dan petuah hilang begitu saja seiring berjalannya

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jeparu, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>37</sup> Wawancara dengan Endang Qudrotul Fitri, Peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jeparu, tanggal 8 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

waktu. Akan tetapi dengan memberikan stimulus yang ada pada pendekatan *behavior modification* ini mampu bertahan selama dia mempunyai kesadaran yang utuh untuk selalu berperilaku yang baik sesuai syariat Islam.

Guru mata pelajaran aqidah akhlak, Bapak Jamal Wahab, S.Ag mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam mengatasi perilaku agresif melalui pendekatan *behavior modification* adalah:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan pendekatan *behavior modification* biasanya saya mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan mengajarkan anak untuk membiasakan diri dengan cara memberi salam, berdoa dan membacakan kontrak belajar. Melalui kontrak belajar saya memberikan stimulus agar anak senantiasa bersikap dan bertutur kata yang sopan selama pembelajaran berlangsung. Mengajarkan anak untuk membiasakan diri untuk semua itu sangatlah penting dikarenakan dengan suatu pembiasaan akan menuai karakter yang baik. Kemudian dengan teknik pembentukan, saya menerangkan materi terlebih dahulu dengan menggunakan metode ceramah dengan memberikan motivasi. Pemberian motivasi tersebut saya lakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa yaitu memberikan contoh-contoh berupa kasus-kasus yang biasa mereka alami. Dengan hal ini dapat membentuk persepsi siswa bahwa materi yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya. Seperti contoh dari materi aqidah akhlak diajarkan tentang tata cara berperilaku, sehingga pemahaman materi aqidah akhlak mampu membentuk pribadi yang terpuji sesuai dengan karakteristik agama Islam. Apabila siswa memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap aqidah akhlak, siswa memiliki aqidah yang kuat dan akan lebih rajin dalam beribadah. Sedang dalam bidang akhlak, siswa juga tidak segan-segan memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan adalah kebajikan. Kemudian saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Untuk siswa yang berperilaku agresif seperti mengganggu temannya saya memberikan hukuman, saya akan menanyai sampai mana tadi materi yang saya sampaikan. Jika tidak bisa menjawab maka saya akan memberikan tugas tambahan yaitu membuat ringkasan dengan cara bertanya kepada siswa lain. Kemudian saya memberikan arahan bahwa perilaku yang dilakukan dapat mengganggu bahkan merugikan siswa lain. Setelah itu saya mengajarkan pada siswa untuk bersikap yang baik

dengan memberikannya pujian. Setelah selesai biasanya saya menunjuk salah satu dari siswa untuk memberikan contoh terkait yang pernah dilakukan dan akibat yang pernah dilakukan terkait dengan materi yang dipelajari. Dengan begitu siswa lain mampu menyerapnya dengan baik atas penjelasan contoh yang dikemukakan oleh temannya.”<sup>38</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas XI di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tepatnya di kelas XI.IPA pada pertemuan yang membahas tentang materi akhlak terpuji, guru mengkondisikan siswa agar siap dalam pembelajaran dan membiasakan diri memberi salam dan berdoa serta membacakan kontrak belajar disertai penguatan. Kemudian guru menerangkan materi akhlak terpuji dengan metode ceramah. Dalam menerangkan materi, guru memberikan motivasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Setelah menerangkan materi kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Dalam mengatasi siswa yang berperilaku agresif, guru memberikan hukuman dengan memberikannya tugas tambahan berupa membuat ringkasan dari materi yang sudah dijelaskan serta memberi arahan yang baik. Setelah pembelajaran kondusif, guru memberikan humor agar siswa-siswi lebih bergairah untuk melanjutkan belajarnya. Setelah itu guru menunjuk salah satu dari siswa untuk memberikan contoh dalam kehidupan nyata di depan kelas. Peserta didik terlihat bersungguh-sungguh mendengarkan contoh yang diutarakan temannya. Dan guru memberikan pujian kepada peserta didik karena berani maju dan dapat memberikan contoh dengan baik.<sup>39</sup>

Dalam menangani perilaku agresif siswa, seorang guru tentu menginginkan ada perubahan pada diri siswa. Dengan pendekatan *behavior modification* yang dilakukan guru bisa tepat dan mampu

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>39</sup> Hasil Observasi di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tanggal 21 November 2016 (pukul 07.45 WIB)

menghasilkan suatu perubahan yang baik pada diri anak yang agresif. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Jamal Wahab sebagai berikut:

“Bisa dibilang dengan menggunakan pendekatan *behavior modification* bisa membuat siswa mempunyai perilaku yang terpuji. Karena dengan menggunakan pendekatan *behavior modification* dapat mengajarkan siswa membiasakan diri dengan hal-hal positif, seperti memberi salam dan berdoa sebelum memulai sesuatu. Dan dengan memberi pujian kepada mereka akan termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi. Ketika peserta didik terbiasa dengan hal-hal yang positif, maka dia akan meninggalkan sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Adanya pembiasaan yang disertai dengan penguatan inilah yang akan membuat peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan. Pemberian penguatan ini adalah salah satu cara dalam menangani siswa yang agresif.”<sup>40</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Jamal Wahab dalam sebuah wawancara bahwa perilaku agresif siswa kelas XI di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan *behavior modification* melalui pembelajaran aqidah akhlak sangat berbeda, berikut adalah penjelasannya:

“Tentunya sangat berbeda sekali, sebelum menggunakan pendekatan *behavior modification* perilaku agresif siswa tidak terkontrol, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, bahkan sering saya lihat mereka tidak mendengarkan pelajaran dan berbicara dengan suara keras, ada juga siswa yang usil kepada temannya. Dibandingkan dengan menggunakan pendekatan *behavior modification* siswa jadi lebih tenang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam memberikan contoh dan bersungguh-sungguh dalam memahami materi serta dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sekelasnya.”<sup>41</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui perubahan perilaku siswa yang agresif sebelum menggunakan pendekatan *behavior modification* yaitu perilaku siswa tidak terkontrol, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, bahkan sering tidak mendengarkan penjelasan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

guru dan berbicara dengan suara keras, selain itu ada juga siswa yang usil pada temannya. Berbeda dengan sesudah menggunakan pendekatan *behavior modification*, perilaku siswa yang agresif mampu berubah menjadi lebih tenang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif dan mampu berinteraksi dengan teman sekelasnya secara baik.

### 3. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusi Penerapan *Behavior Modification* dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

#### a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung guru dalam menggunakan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag, beliau menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukung dalam mengatasi perilaku agresif siswa melalui pendekatan ini adalah terdapat stimulus yang ada dalam pendekatan *behavior modification* seperti pemberian penguatan dan hukuman. Dengan pemberian penguatan yang positif seperti pujian, senyuman maka anak akan senang sehingga anak ingin mendapatkan *reward* lagi dan mampu mengurangi perilaku agresifnya. Dan jika anak berbuat agresif maka akan mendapatkan *punishment* berupa teguran, pemberian tugas tambahan maupun menulis istighfar dan ia akan mengurangi perilaku agresifnya karena mendapatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan atas tindakan agresif yang dilakukannya. Dengan stimulus-stimulus tersebut maka dengan mudah guru mengubah perilaku siswa yang negatif. Kemudian respon dari siswa juga mendukung diterapkannya pendekatan *behavior modification* sebab tanpa adanya respon dari siswa, guru tidak dapat memberikan stimulus agar dengan mudah merubah perilaku siswa yang negatif. Respon siswa dalam proses pembelajaran cukup baik, siswa juga cukup antusias. Apalagi sebelum mulai menyampaikan materi saya sudah memberitahukan kalau ada siswa membuat kekacauan di kelas akan diberikan hukuman. Selain itu, kondisi siswa yang nyaman di kelas karena difasilitasi adanya alat pendingin

ruangan sehingga membuat siswa betah dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>42</sup>

Respon peserta didik dalam pembelajaran fiqih dipertegas lagi sebagaimana penjelasan peserta didik yang bernama Endang Qudrotul Fitri dalam sebuah wawancara, mengatakan bahwa:

“Saya sangat suka diajar Pak Jamal, beliau ngajarnya santai, menyenangkan, apalagi kita sering diberi pujian, dan di awal pembelajaran beliau sering memberikan humor agar kita senang.”<sup>43</sup>

Begitu juga dengan Husni Andika selaku peserta didik dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Saya suka karena ngajarnya santai tapi serius, kalau ada siswa yang agresif pak guru langsung memberikan hukuman berupa menulis istighfar agar perilaku tersebut tidak diulangi dan menjadi perilaku yang lebih baik.”<sup>44</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wakhid selaku guru bahasa arab mengatakan bahwa:

“Saya mendukung adanya pendekatan *behavior modification* ini, pendekatan ini dapat merubah perilaku siswa yang kurang baik, saya juga menerapkan pendekatan ini dengan cara memberi pujian kepada siswa yang rajin dan menghukum siswa yang berbuat menyimpang dengan memberi pertanyaan-pertanyaan sesuai materi yang dipelajari, selain itu juga saya menjadi teladan yang baik bagi anak-anak seperti masuk kelas tepat pada waktunya.”<sup>45</sup>

Hal itu diperkuat oleh Husni Andika, selaku peserta didik mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran kami selalu diberikan banyak pujian dan dorongan untuk memperbaiki perilaku yang saya dan teman-

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>43</sup> Wawancara dengan Endang Qudrotul Fitri, Peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 8 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

<sup>44</sup> Wawancara dengan Husni Andika S. Peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 7 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Wakhid, S.Ag guru Bahasa arab di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 8 Januari 2017 (pukul 09.00 WIB)

teman lakukan, terutama perilaku yang dapat merugikan orang lain.”<sup>46</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui faktor yang mendukung penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa yaitu terdapat stimulus yang ada dalam pendekatan *behavior modification* berupa penguatan dan hukuman, respon peserta didik, kondisi siswa yang nyaman di kelas, dan dukungan dari guru lain.

b. Faktor penghambat

Penanganan terhadap siswa yang melakukan tindakan agresif di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada hambatan-hambatan yang menghambat guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Berdasarkan penggalan data yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan guru aqidah akhlak, ada beberapa hambatan yang ditemui dalam menerapkan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut, guru aqidah akhlak berupaya menemukan solusinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak, Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag, dia mengalami hambatan dari pihak siswa. Berikut hasil wawancaranya:

“Hambatannya ya memang terkadang upaya yang kita lakukan terhadap anak tidak menimbulkan efek jera. Perlu proses untuk merubah kebiasaan anak. Kalau anak dikerasi, mereka malah seringnya lebih bersikap melawan dan jadi tidak respek terhadap guru. Kemudian dari lingkungan sosial peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Hal ini berhubungan dengan kondisi atau keadaan tempat tinggal, keharmonisan dalam rumah tangga dan pergaulan dengan temannya akan berpengaruh pada peserta didik dalam berperilaku. Lingkungan yang baik tentunya akan membentuk peserta didik menjadi baik. Solusinya tetap berkomunikasi dengan anak secara baik, kita bisa menempatkan diri kita sebagai teman untuk lebih bisa

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Husni Andika S. Peserta didik kelas XI.IPA di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 7 Januari 2017 (pukul 10.00 WIB)

mendalami kepribadian anak, dengan begitu si anak tidak merasa canggung atau bahkan merasa menjadi pihak yang disalahkan. Sanksi yang lebih halus dan menyentuh hati seperti penyadaran melalui teladan, bimbingan serta pengarahan harus tetap kita lakukan secara istiqomah.”<sup>47</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami yaitu sanksi yang diberikan kepada siswa tidak menimbulkan efek jera. Adapun solusinya yaitu tetap berkomunikasi dengan anak secara baik, guru menempatkan diri sebagai teman untuk lebih bisa mendalami kepribadian anak dan memberikan sanksi yang lebih halus dan menyentuh hati seperti pemberian teladan, bimbingan dan pengarahan yang dilakukan secara terus menerus.

Hal yang hampir sama juga dialami oleh Bapak Zahri Tamam, S. Pd selaku guru BK. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Zahri mengatakan:

“Ya kadang siswa yang bersangkutan dipanggil tidak datang, wali murid tidak mau memberikan keterangan yang kita harapkan, solusinya ya memberikan pengertian kepada orang tua agar ada perhatian khusus dengan anak tentang nilai-nilai ibadah, sebab anak-anak yang nilai ibadahnya bagus cenderung tidak berbuat agresif.”<sup>48</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami yaitu siswa yang bersangkutan jika dipanggil tidak datang, wali murid tidak mau memberikan keterangan yang kita harapkan. Adapun solusinya yaitu memberikan pengertian kepada orang tua agar ada perhatian khusus dengan anak tentang nilai-nilai ibadah, sebab anak-anak yang nilai ibadahnya bagus cenderung tidak berbuat agresif.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Jamal Wahab, S.Ag guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 21 November 2016 (pukul 10.00 WIB)

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Zahri Tamam, S.Pd, guru BK di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, tanggal 7 Januari 2017 (pukul 09.00 WIB)

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis tentang Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif Peserta Didik di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara

Menurut Baron dan Byrne perilaku yang mempunyai tujuan menyakiti badan atau perasaan disebut agresi. Agresif adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.<sup>49</sup> Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung.<sup>50</sup>

Perilaku agresif sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresi pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ada dua tujuan utama agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri di satu pihak dan di pihak lain adalah untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.<sup>51</sup>

Perilaku agresif dapat aktif atau pasif. Agresif dapat berlangsung atau tidak berlangsung, jujur atau tidak jujur tetapi selalu mengomunikasikan suatu kesan superioritas dan tidak adanya respek. Dengan bersikap agresif menempatkan keinginan, kebutuhan dan hak di atas milik orang lain. Kita berusaha menuruti kemauan kita dengan tidak memberikan pilihan kepada orang lain. Perilaku agresif biasanya tidak

---

<sup>49</sup> Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Terj. Helly Prajitno Soejipto, Sri Mulyantini Soejipto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 16

<sup>50</sup> Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 113

<sup>51</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm. 87

pantas karena melanggar hak orang lain. Orang yang berperilaku agresif mungkin memang dengan memastikan bahwa orang lain kalah, tetapi dengan bertindak begitu mereka akan mendapat pembalasan.<sup>52</sup>

Perilaku agresif bisa berupa fisik maupun verbal. Agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit ataupun luka pada objek atau sumber frustrasi. Sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal seperti mencaci maki, berteriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar atau kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal atau lisan.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak, bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa yaitu perkataan yang kasar, misalnya berkata “bodoh”, kemudian sering usil pada temannya, memanggil nama yang tidak sesuai, dan juga gaduh di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa arab bahwa bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa ketika pembelajaran berlangsung biasanya mengejek karena tersinggung dengan perkataan temannya, mengolok-olok temannya dan berteriak sehingga dapat mengganggu teman yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK mengatakan bahwa perilaku agresif yang sering terjadi yaitu membuli antarsiswa terutama di media sosial.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara adalah sebagai berikut:

1. Agresif verbal, meliputi: perkataan yang kasar kepada temannya seperti berkata “bodoh”, memanggil nama yang tidak sesuai, mengejek karena tersinggung dengan perkataan temannya, mengolok-olok, berteriak dan juga membuli antarsiswa.

---

<sup>52</sup> Herlan Suherlan dan Yono Budhiono, *Psikologi Pelayanan, Media Perubahan*, Bandung, 2013, hlm. 122

<sup>53</sup> Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 33

2. Agresif nonverbal, meliputi: usil pada temannya dan gaduh di dalam kelas.

Perilaku agresif dapat terjadi pada setiap anak, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkannya. Menurut Anantasari perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Faktor Psikologis

Perilaku naluriah, menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Anantasari, dalam diri manusia ada naluri kematian, yang disebut pula *thanatos* yaitu energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Dalam pandangan Freud, agresif terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke dalam diri sendiri melainkan ke luar diri sendiri, ke orang lain. Sedangkan Menurut Konrad Lorenz, agresi yang membuahkan bahaya fisik buat orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia. Perilaku yang dipelajari, menurut Albert Bandura, perilaku agresif berakar dalam respons-respons agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau.

- b. Faktor sosial, meliputi frustrasi, provokasi langsung dan tontonan perilaku agresif di televisi yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Frustrasi, sebenarnya adalah keadaan batin seseorang, ketidakseimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat/dorongan yang tidak dapat terpenuhi (kekecewaan). Demikian kita dapat mengetahui bahwa agresi itu timbul karena adanya frustrasi.
- b) Provokasi langsung, bukti-bukti mengindikasikan betapa pencederaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang lain bisa memicu perilaku agresif.
- c) Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi, terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan lewat televisi,

tingkat agresi anak tersebut terhadap orang lain bisa makin meningkat pula.

- c. Faktor lingkungan, meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi peruyakkan perilaku agresif.
- d. Faktor situasional, termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain rasa sakit atau rasa nyeri yang dialami manusia, yang kemudian mendorong manusia meruyakkan perilaku agresif.
- e. Faktor biologis, para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala ikut melandasi peruyakkan perilaku agresif.
- f. Faktor genetik, pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk peruyakan perilaku agresif dari insan pria yang memiliki kromosom XXY.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak mengenai faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif yaitu ada banyak faktor yang mendukung munculnya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa, faktor yang paling utama adalah dari dalam siswa itu sendiri meliputi kondisi fisik, rohani atau psikologis, seperti malas, sakit, dan tidak semangat dan lingkungan sosialnya dalam bergaul dengan temannya tentu akan berpengaruh pada perilaku siswa.

Berdasarkan waawancara dengan guru bahasa arab mengatakan bahwa perilaku agresif penyebabnya bisa bermacam-macam, salah satunya adalah temannya sendiri yang berpengaruh buruk terhadap siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif, di zaman yang sudah modern ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, rata-rata siswa sudah punya hp sendiri tidak menutup kemungkinan anak meniru apa yang dilihatnya, dan banyak televisi yang

---

<sup>54</sup> Anantasari, *Op.Cit.*, hlm. 63-66

menayangkan film kekerasan tanpa kontrol dari orang tua akan berpengaruh pada perilaku anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, yaitu:

- a. Pribadi peserta didik, yaitu faktor yang berhubungan dengan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi kondisi fisik, rohani atau psikologis.
- b. Lingkungan sosial, meliputi pergaulan dengan teman sejawat, teknologi, tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan.

Perilaku agresif pada anak sudah jelas meresahkan banyak orang. Hal ini dapat dipahami mengingat perilaku ini memiliki berbagai macam dampak yang merugikan. Beberapa dampak negatif yang cukup jelas dapat dilihat berkaitan dengan kemunculan perilaku agresif ini secara terus menerus. Perilaku agresif dapat berdampak pada psikologis dan sosial. Dampak psikologis yang mungkin muncul berupa kecenderungan untuk meningkatnya perilaku agresif baik dalam frekuensi maupun intensitas jika perilaku ini tidak ditangani secara efektif. Selain itu, perilaku agresif juga dapat menyebabkan anak cenderung menjadi anti sosial karena ketidakmampuannya menahan emosi dan lebih terjebak dalam perilaku-perilaku impulsif. Selain dampak psikologis, dampak sosial bagi perilaku agresif anak juga dapat mengakibatkan anak cenderung dikucilkan dan ditakuti oleh teman-temannya.<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak mengenai dampak yang timbul akibat tindakan agresif pada siswa yaitu prestasi siswa yang agresif cenderung rendah karena dalam proses belajar dia tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika ulangan, dia kesusahan dalam mengerjakan. Dan dia dijauhi oleh teman-temannya karena berbuat yang tidak disukai oleh teman-temannya.

---

<sup>55</sup> Riana Mashar, *Op.Cit.*, hlm.88

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa arab bahwa dampak dari siswa yang berperilaku agresif yaitu dalam prestasi biasanya anak sulit menangkap pelajaran, dengan kata lain anak mempunyai prestasi yang kurang baik.

Dari data penelitian di atas, dapat diketahui bahwa perilaku agresif mempunyai dampak yang sangat merugikan, baik dalam hal prestasi maupun dalam kehidupan sosial.

## **2. Analisis tentang Penerapan Pendekatan *Behavior Modification* dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017**

Pendekatan *behavior modification* disinonimkan dengan perubahan perilaku. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku tersebut adakalanya bersifat positif dan ada kalanya bersifat negatif. Tentu saja perilaku peserta didik yang bersifat positif dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Sebaliknya, perilaku peserta didik yang bersifat negatif dapat memunculkan berbagai gangguan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang tidak menutup kemungkinan dapat menggagalkan kegiatan belajar mengajar.<sup>56</sup>

Manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses memodifikasi perilaku siswa (*student behavioral modification*) merupakan proses mengubah perilaku siswa, dari perilaku yang mengalami deviasi atau penyimpangan ke perilaku tugas yang produktif (*on task behavior*), baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkup kampus sekolah. Perubahan perilaku siswa dimaksudkan agar perilaku yang tidak diharapkan dapat dikurangi bahkan ditiadakan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif)*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013 hlm. 119

<sup>57</sup> Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 102

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak menjelaskan bahwa diterapkannya pendekatan *behavior modification* ketika peserta didik berperilaku menyimpang dan akan memberikan *punishment* dan peringatan agar peserta didik yang berperilaku menyimpang tersebut sadar akan kesalahan yang diperbuat dan tidak melakukannya lagi dan disertai dengan memberikannya pujian ketika peserta didik menampilkan perilaku yang baik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *behavior modification* diterapkan ketika peserta didik berperilaku menyimpang dan akan memberikan hukuman, supaya siswa jera dan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya dan akan memberikan *reward* kepada siswa yang menampilkan perilaku baik. Guru menerapkan pendekatan ini tujuannya agar peserta didik memiliki perilaku baru yang positif dan meninggalkan perilaku yang menyimpang yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan tingkah laku ini didasarkan pada asumsi bahwa di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, penghapusan dan pemberian contoh. Dalam teknik-teknik tersebut mengharuskan seorang wali atau guru kelas melakukan pengulangan program atau kegiatan yang dinilai baik bagi pembentukan tingkah laku peserta didik.<sup>58</sup>

Ada beberapa teknik pendekatan *behavior modification* menurut Skinner dalam prinsip *operant conditioning*, diantaranya sebagai berikut:

a. Penguatan (*reinforcement*),

Penguatan merupakan proses penggunaan penguat untuk meningkatkan frekuensi perilaku. Penguatan berguna untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Dalam pengkondisian operan,

---

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 347

penguatan diberikan sesudah dilakukannya perilaku yang diharapkan sebagai konsekuensi atas perilaku tersebut.<sup>59</sup> Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (Nilai A, Juara 1, dsb).<sup>60</sup>

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib 'al-Akhlak Wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu beri hadiah atau intensif dengan sesuatu yang menggembirakannya atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang disekitarnya.<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak mengungkapkan bahwa penghargaan tetap diberikan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi yang positif dari guru karena anak telah melaksanakan tugas dengan baik dan juga diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik. Bentuk penghargaan yang diberikan biasanya berupa kata-kata motivasi ataupun pujian.

---

<sup>59</sup> Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media, Kudus, 2011, hlm. 153

<sup>60</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 29

<sup>61</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 120

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi sebagai subjek mengatakan bahwa guru pernah memberikan pujian sewaktu mendapatkan nilai baik. Pujiannya agar tetap rajin belajar.

Dari data di atas dapat dianalisa bahwa penguatan merupakan respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan baik atau berprestasi. Pemberian penguatan ini dilakukan agar siswa dapat berpartisipasi dalam interaksi kegiatan belajar mengajar dan siswa mengulangi perbuatan yang baik itu. Dalam kegiatan belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa merupakan hal yang diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik. Dengan memberikan pujian kepada siswa yang telah melaksanakan tugas dengan baik akan berpengaruh besar terhadap siswa. Siswa akan merasa senang dan puas atas hasil yang telah dicapai, dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

b. Hukuman (*punishment*)

Hukuman secara luas digunakan dalam suatu usaha untuk mencegah atau menghapuskan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman merupakan sesuatu yang paling tidak disukai anak didik yang menerimanya, karena bersifat merugikan. Hukuman dirancang untuk menghentikan perilaku yang tidak pantas dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan, bahwa hukuman hanya dilaksanakan untuk mengontrol agar perilaku yang tidak pantas dapat berubah menjadi baik, sehingga dalam penerapannya hukuman harus digunakan secara bijaksana.<sup>62</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak mengatakan bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak guru juga memberikan hukuman kepada siswa yang berperilaku tidak baik seperti perilaku agresif, bentuk hukumannya bisa berupa teguran, tugas tambahan atau menulis istighfar. Hukuman yang Islami di samping akan memberikan pandangan kepada siswa bahwa apa yang

---

<sup>62</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 155

dilakukannya tidak benar, juga akan memberikan penyadaran kepada siswa tentang norma agama. Selain itu juga memberikan arahan yang baik agar tidak mengulangnya lagi.

Dari data di atas dapat dianalisa bahwa hukuman dijatuhkan pada anak didik yang berbuat kesalahan sebagai ganjaran atas apa yang telah dilakukan. Hukuman Islami diberikan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang telah melakukan kesalahan dan memberikan penyadaran siswa tentang norma agama. Selain itu juga dengan memberikan arahan yang baik kepada peserta didik agar tidak mengulangnya lagi.

c. Pembentukan (*shaping*)

Istilah *shaping* digunakan dalam teori belajar behavioristik untuk menunjukkan pengajaran keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Dengan kata lain, *shaping* adalah menggunakan langkah-langkah kecil yang disertai dengan *feedback* untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak mengatakan bahwa selama pembelajaran di kelas, guru tidak hanya menjelaskan materi saja tetapi juga menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan secara langsung apa yang telah peserta didik dapatkan dari materi. Jadi, tidak hanya anak yang berperilaku agresif, semua anak dapat melihat secara nyata apa yang dipelajari di kelas. Seperti pada materi akhlak berpakaian, agama Islam memerintahkan agar berpakaian yang baik sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam artian bahwa pakaian tersebut dapat menutup aurat dan keindahan. Terutama ketika melakukan ibadah shalat, maka pakaian yang dipakai adalah pakaian yang baik dan bersih. Islam mengajak untuk hidup

---

<sup>63</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 111

secara wajar dan tidak berlebihan, baik dalam berpakaian maupun dalam bertingkah laku. Tak lupa guru memberikan pujian kepada siswa yang berpakaian rapi dan sopan. Dan harapannya nanti siswa tetap berpakaian berperilaku yang sopan ketika berada di rumah atau di lingkungan manapun.

Berdasarkan wawancara dengan siswi sebagai subjek mengatakan bahwa setelah materi selesai biasanya guru menyuruh salah satu dari siswa memberikan contoh kasus yang nyata dan akibat dari kasus tersebut, itu membuat siswa memperoleh pemahaman yang baik, tidak cuma memberikan teori tapi kasus yang benar-benar terjadi. Contohnya seperti akhlak dalam berpakaian, Islam mengajarkan umatnya untuk berpakaian yang baik (menutup aurat) dan tidak boleh ketat atau transparan karena dapat menimbulkan kejahatan. Bagi wanita yang memakai pakaian yang tidak diajarkan agama akan mendatangkan hal yang tak diinginkan seperti pemerkosaan. Dengan pemahaman yang baik mengenai materi tersebut tentunya akan menghindari hal-hal yang dilarang agama baik dalam berpakaian maupun dalam berperilaku.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisa bahwa guru menyuruh peserta didik untuk menampilkan perilaku yang baik disertai dengan pemberian motivasi sesuai dengan materi yang telah dipelajarinya, tidak hanya siswa yang mempunyai perilaku agresif tetapi semua anak dapat melihat secara nyata perilaku yang telah dipelajari di kelas. Dengan memberikan contoh kasus dan akibat dari kasus tersebut siswa akan memiliki pemahaman yang baik terhadap materi dan peserta didik dapat mengaplikasikan apa yang telah di dapat selama pembelajaran.

d. Penghapusan (*Extinction*)

*Extinction* adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcement* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Extinction* ini terjadi melalui proses perlahan-lahan. Biasanya ketika penguatan ditarik atau dihentikan perilaku individu sering

meningkat seketika.<sup>64</sup> Guru sering mengalami kesulitan mengadakan ekstingsi karena mereka harus belajar mengabaikan “*misbehavior*” tertentu. Tentu saja tingkah laku yang tak dapat diabaikan oleh guru terutama tingkah laku yang menyinggung perasaan murid-murid.<sup>65</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak mengatakan bahwa guru tidak mengabaikan perilaku siswa yang agresif, dengan tetap memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan baik maka dengan mudah memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik mau merubah perilakunya tersebut untu menjadi lebih baik.

Berdasarkan data di atas guru tidak mengabaikan perilaku siswa yang agresif, karena dengan tetap memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan baik, anak didik akan merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal setiap anak didik sebagai individu. Bila anak didik selalu mendapatkan perhatian, anak akan merasa dekat dengan guru maka dengan mudah guru memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik mau merubah perilaku agresifnya tersebut.

e. Pemberian contoh (*modelling*)

Menurut Bandura yang dikutip oleh Latipun perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning*. Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku di lingkungannya. Baik perilaku mencontoh langsung (*modeling*) maupun mencontoh tidak langsung (*vicarious*) dapat menjadi kuat kalau mendapat ganjaran. Menurut Bandura yang dikutip oleh Latipun mengemukakan teori *social learning* setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di kalangan kanak-

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 112

<sup>65</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, Stain Kudus, Kudus, 2008, hlm. 206

kanak. Menurutnya, anak-anak berperilaku agresif setelah mencontoh perilaku modelnya.<sup>66</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa keteladanan dan kecintaan yang guru pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang dibina dengan siswa, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan guru. Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua umat manusia. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi.<sup>67</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak mengatakan bahwa apabila guru hendak mengajarkan tentang pentingnya berakhlak baik kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang berakhlakul karimah dalam berinteraksi dengan sesama guru maupun dengan siswa. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa ada makna. Hal yang selalu dilakukan seperti mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah dan bertutur kata yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan dengan siswi sebagai subjek mengatakan bahwa guru selalu memberikan contoh yang baik, seperti berbicara dengan halus dan sopan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa apabila guru hendak mengajarkan tentang pentingnya berakhlak baik kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang berakhlakul karimah dalam

---

<sup>66</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 2001, hlm. 110

<sup>67</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm 121

berinteraksi dengan sesama guru maupun dengan siswa. Dengan begitu siswa akan mencontoh apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru dalam kehidupan sehari-harinya seperti hidup disiplin dan bertutur kata yang baik dan sopan.

Modifikasi perilaku dapat dilakukan berdasarkan perencanaan yang dikembangkan secara sistematis dan terdiri atas langkah berikut:

a. Menetapkan tujuan perubahan perilaku.

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam mengubah perilaku adalah menetapkan perilaku “apa yang perlu diubah dan hal ini menjadi dasar dari penetapan tujuan perubahan perilaku.” Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu juga dianalisis hal-hal yang berkaitan dengan apakah perilaku tersebut berkaitan dengan usaha penguatan perilaku atau penguatan perilaku, selanjutnya perlu dipertimbangkan persyaratan-persyaratan diperlukan agar perilaku yang diinginkan dapat terbentuk.

b. Menetapkan *reinforcement* yang sesuai.

Penerapan *reinforcement* yang sesuai dilakukan berdasarkan karakteristik individu yang akan melaksanakan perubahan perilaku, tujuan perubahan perilaku dan kondisi-kondisi yang aktual terjadi pada waktu program perubahan perilaku dilaksanakan.

c. Menetapkan prosedur perubahan perilaku.

Tujuan perubahan perilaku merupakan faktor yang menentukan proses perubahan perilaku. Secara umum prosedur perubahan perilaku terdiri atas *shaping*, *chaining*, dan *maintraining behavior* melalui *reinforcement shedule*.

d. Melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan mencatat hasil penerapan prosedur. Dalam fase ini, observasi terhadap perubahan perilaku atau kemajuan dalam mencapai perilaku yang diinginkan.

e. Melakukan evaluasi dan revisi.

Melalui pencatatan terhadap perilaku maka dapat dilakukan evaluasi, apakah perilaku yang diinginkan telah tercapai atau apakah

perlu dilakukan beberapa revisi dalam prosedur sehingga perilaku yang diharapkan dapat tercapai.<sup>68</sup>

Begitu pula guru aqidah akhlak menerapkan pendekatan *behavior modification*. Guru menerapkan pendekatan *behavior modification* di dalam pembelajarannya. Mengingat aqidah akhlak adalah pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang harus diterapkan ke dalam diri peserta didik sehingga mampu mengarahkan sikap, perbuatan dan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak mengatakan bahwa langkah-langkah guru dalam menerapkan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak adalah mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan mengajarkan anak untuk membiasakan diri dengan cara memberi salam, berdoa dan membacakan kontrak belajar. Melalui kontrak belajar guru memberikan stimulus agar anak senantiasa bersikap dan bertutur kata yang sopan selama pembelajaran berlangsung. Mengajarkan anak untuk membiasakan diri untuk semua itu sangat penting dikarenakan dengan suatu pembiasaan akan menuai karakter yang baik. Kemudian dengan teknik pembentukan, guru menerangkan materi terlebih dahulu dengan menggunakan metode ceramah dengan memberikan motivasi. Pemberian motivasi tersebut dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa yaitu memberikan contoh-contoh berupa kasus-kasus yang biasa dialami. Dengan hal ini dapat membentuk persepsi siswa bahwa materi yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya. Seperti contoh dari materi aqidah akhlak diajarkan tentang tata cara berperilaku, sehingga pemahaman materi aqidah akhlak mampu membentuk pribadi yang terpuji sesuai dengan karakteristik agama Islam. Apabila siswa memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap aqidah

---

<sup>68</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 20

akhlak, siswa memiliki aqidah yang kuat dan akan lebih rajin dalam beribadah. Sedang dalam bidang akhlak, siswa juga tidak segan-segan memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan adalah kebajikan. Untuk siswa yang berperilaku agresif seperti mengganggu temannya guru memberikan hukuman, dan akan menanyai sampai mana tadi materi yang guru sampaikan. Jika tidak bisa menjawab maka guru akan memberikan tugas tambahan yaitu membuat ringkasan dengan cara bertanya kepada siswa lain. Kemudian guru memberikan arahan bahwa perilaku yang dilakukan dapat mengganggu bahkan merugikan siswa lain. Setelah itu guru mengajarkan pada siswa untuk bersikap yang baik dengan memberikannya pujian. Setelah selesai biasanya guru menunjuk salah satu dari siswa untuk memberikan contoh terkait yang pernah dilakukan dan akibat yang pernah dilakukan terkait dengan materi yang dipelajari. Dengan begitu siswa lain mampu menyerapnya dengan baik atas penjelasan contoh yang dikemukakan oleh temannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pendekatan *behavior modification*, guru aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara melaksanakan langkah-langkahnya melalui teknik-teknik yang ada di dalam pendekatan *behavior modification*, seperti:

#### 1) Penguatan (*reinforcement*)

Dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan pendekatan *behavior modification*, guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan mengajarkan anak untuk membiasakan diri dengan cara memberi salam, berdoa dan membacakan kontrak belajar. Melalui kontrak belajar guru memberikan stimulus agar anak senantiasa bersikap dan bertutur kata yang sopan selama pembelajaran berlangsung.

## 2) Pembentukan (*shaping*)

Dengan menerangkan materi terlebih dahulu menggunakan metode ceramah dengan memberikan motivasi. Pemberian motivasi tersebut dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa yaitu memberikan contoh-contoh berupa kasus-kasus yang biasa dialami. Dengan hal ini dapat membentuk persepsi siswa bahwa materi yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya.

## 3) Hukuman (*punishment*)

Untuk siswa yang berperilaku agresif seperti mengganggu temannya guru memberikan hukuman dengan memberikan tugas tambahan yaitu membuat ringkasan dengan cara bertanya kepada siswa lain. Kemudian memberikan arahan dan perhatian bahwa perilaku yang dilakukan dapat mengganggu bahkan merugikan siswa lain. Setelah itu guru mengajarkan pada siswa untuk bersikap yang baik dengan memberikannya pujian.

## 4) Pemberian contoh (*modeling*)

Dengan teknik pemberian contoh, guru memberikan keyakinan terhadap siswa yang berperilaku agresif dengan mendengarkan contoh nyata dari temannya sendiri. Dalam hal ini guru memerintahkan salah satu dari siswa agar memberikan contoh kasus nyata terkait dengan materi yang pernah dilakukan dan akibat yang pernah dilakukan. Dengan begitu siswa lain mampu menyerapnya dengan baik dan benar atas penjelasan contoh nyata yang dikemukakan oleh temannya.

Suatu langkah-langkah pendekatan yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas dikatakan berhasil apabila setelah terjadinya proses pelaksanaan pendekatan yang dilakukan guru, siswa memiliki kemampuan atau kompetensi yang disebutkan dalam kompetensi dasar. Tujuan evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku

siswa sebagai hasil proses belajar mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.<sup>69</sup> Guru mempunyai peran dalam mendidik siswanya untuk mengubah pola pikir dan perilakunya menjadi lebih baik. Tetapi guru juga dalam membimbing mempunyai andil dalam mengevaluasi hasil bimbingannya tersebut. Untuk itu guru di sini sebagai evaluator, maksudnya mampu melaksanakan pengukuran terhadap siswa, tidak hanya penilaian kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.<sup>70</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak bahwa hasil penerapan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa yaitu sebelum menggunakan pendekatan *behavior modification* yaitu perilaku siswa tidak terkontrol, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, bahkan sering tidak mendengarkan penjelasan guru dan berbicara dengan suara keras, selain itu ada juga siswa yang usil pada temannya. Berbeda dengan sesudah menggunakan pendekatan *behavior modification*, perilaku siswa yang agresif mampu berubah menjadi lebih tenang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif dan mampu berinteraksi dengan teman sekelasnya secara baik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi ini sangat membantu guru mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara dalam menilai perilaku agresif siswa, mengingat dalam proses pelaksanaan pendekatan *behavior modification* adalah dengan sebuah stimulus untuk mengubah sikap dan sifat yang maladaptif maka guru selain mengevaluasi kognitif anak, guru juga mengevaluasi afektif dan psikomotorik anak. Hasil guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa menggunakan pendekatan *behavior modification*

---

<sup>69</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 142

<sup>70</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Ringkasan Lapangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 12

melalui pembelajaran aqidah akhlak berjalan dengan baik yang artinya terdapat perubahan sikap positif pada siswa tersebut.

### 3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendekatan *Behavior Modification* dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak

#### a. Faktor pendukung

Pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa tentu memiliki faktor yang mendukung dalam menentukan keberhasilan penanganan terhadap siswa yang melakukan tindakan agresif di sekolah. Manajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant conditioning* atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.<sup>71</sup>

Dalam pengajaran, *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimulus. Apabila murid tidak mengajukan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan perubahan tingkah laku. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Jenis-jenis stimulus meliputi *positive reinforcement*, *negative reinforcement*, hukuman, *primary reinforcement*, *secondary or learned reinforcement*.<sup>72</sup> Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa,

<sup>71</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 97

<sup>72</sup> Muzdalifah, *Op.Cit.*, hlm. 203

yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas jawaban atau perbuatannya sebagai suatu motivasi ataupun koreksi.<sup>73</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak mengatakan bahwa proses pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan pendekatan *behavior modification* tentu memiliki faktor yang mendukung terhadap berjalannya proses pembelajaran khususnya dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Faktor pendukungnya antara lain terdapat stimulus yang ada dalam pendekatan *behavior modification* seperti pemberian penguatan dan hukuman. Dengan pemberian penguatan yang positif seperti pujian, senyuman maka anak akan senang sehingga anak ingin mendapatkan *reward* lagi. Dan jika anak berbuat agresif maka akan mendapatkan *punishment* berupa teguran, pemberian tugas tambahan maupun menulis istighfar dan siswa akan mengurangi perilaku agresifnya karena mendapatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan atas tindakan agresif yang dilakukannya. Dengan stimulus-stimulus tersebut maka dengan mudah guru mengubah perilaku siswa yang negatif. Kemudian respon dari siswa juga mendukung diterapkannya pendekatan *behavior modification* sebab tanpa adanya respon dari siswa, guru tidak dapat mengetahui perubahan perilaku pada siswa yang agresif. Respon siswa dalam proses pembelajaran cukup baik, siswa juga cukup antusias. Apalagi sebelum mulai menyampaikan materi guru sudah memberitahukan kalau ada siswa membuat kekacauan di kelas akan diberikan hukuman. Selain itu, kondisi siswa yang nyaman di kelas karena difasilitasi dengan adanya alat pendingin ruangan sehingga membuat siswa betah dalam mengikuti pembelajaran.

Respon peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak dipertegas lagi sebagaimana penjelasan siswa sebagai subjek

---

<sup>73</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 80

mengatakan bahwa siswa sangat menyukai cara mengajar guru aqidah akhlak, guru dalam mengajar santai, menyenangkan, apalagi siswa sering diberi pujian, dan di awal pembelajaran guru selalu memberikan humor agar siswa senang.

Begitu juga dengan siswa sebagai subjek mengatakan bahwa siswa menyukai cara mengajar guru aqidah akhlak yang santai tapi tetap serius, kalau ada siswa yang berperilaku agresif maka guru akan memberikan hukuman berupa menulis istighfar agar perilaku tersebut tidak diulangi dan menjadi perilaku yang lebih baik.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk salah satu dari perwujudan kompetensi pedagogik. Keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh guru untuk mengelola kelas adalah keterampilan dalam memahami, memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.<sup>74</sup>

Komunikasi guru dan murid sangat berpengaruh terhadap kedekatan dan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan. Guru yang suka marah, memaksa dan menghukum secara tidak manusiawi, maka anak didik tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Tetapi jika komunikasi berjalan dengan simpatik, sopan lemah lembut dan tegas, peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa arab mengatakan bahwa guru mendukung adanya pendekatan *behavior modification* ini, pendekatan ini dapat merubah perilaku siswa yang kurang baik, guru juga menerapkan pendekatan ini dengan cara memberi pujian kepada siswa yang rajin dan menghukum siswa yang berbuat menyimpang dengan memberi pertanyaan-pertanyaan sesuai materi yang dipelajari, selain itu juga guru menjadi teladan yang baik bagi anak-anak seperti masuk kelas tepat pada waktunya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa sebagai subjek mengatakan bahwa dalam pembelajaran siswa selalu diberikan banyak

---

<sup>74</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, 106

nasehat dan dorongan untuk memperbaiki perilaku yang siswa lakukan, terutama perilaku yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung guru dalam menerapkan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, yaitu:

- a) Adanya stimulus-stimulus yang ada dalam pendekatan *behavior modification* seperti penguatan dan hukuman.
  - b) Respon siswa sebagai *feedback* terhadap stimulus.
  - c) Kondisi siswa yang nyaman di kelas.
  - d) Dukungan dari guru lain.
- b. Faktor penghambat dan solusi

Dalam mengatasi perilaku agresif siswa, guru dalam menerapkan pendekatan *behavior modification* tidak selalu berjalan lancar sesuai yang diinginkan. Kadang kala guru mengalami berbagai hambatan dari berbagai pihak, baik hambatan yang berasal dari siswa itu sendiri seperti acuh kepada guru, dari lingkungan yang tidak baik maupun dari pihak keluarga siswa yang tidak harmonis. Hambatan-hambatan itu perlu di atasi sehingga menghasilkan solusi yang tepat dan penanganan terhadap anak yang berperilaku agresif dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

Sue Cowley dalam studinya menyebutkan beberapa hambatan yang dialami guru saat mengatasi perilaku agresif siswa, yaitu:<sup>75</sup>

- a) Sanksi yang diberikan kepada anak tidak menimbulkan efek jera, justru si anak memberikan reaksi dengan sikap bermusuhan.
- b) Penghargaan sudah diberikan kepada anak, dan beberapa kali berhasil, tetapi dengan sangat cepat si anak kembali menunjukkan sikap agresif/konfrontatif.

---

<sup>75</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Terj. Gina Gania, Jakarta, Erlangga, 2011, hlm. 161

Sebagaimana yang ada di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, hambatan yang dialami guru aqidah akhlak dalam menerapkan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa yaitu dari pihak siswa, terkadang upaya yang dilakukan terhadap anak tidak menimbulkan efek jera. Perlu proses untuk merubah kebiasaan anak. Kalau anak dikerasi, siswa malah seringnya lebih bersikap melawan dan jadi tidak respek terhadap guru. Kemudian dari lingkungan sosial peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Hal ini berhubungan dengan kondisi atau keadaan tempat tinggal, keharmonisan dalam rumah tangga dan pergaulan dengan temannya akan berpengaruh pada peserta didik dalam berperilaku. Lingkungan yang buruk tentunya akan membentuk peserta didik menjadi buruk.

Hal tersebut sesuai dengan teorinya Ahmad Rohani menjelaskan bahwa tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut. Peserta didik yang seperti itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau (*broken home*). Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau pun terlampaui dikekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin kelas. Jelaslah sudah bahwa bila tuntutan di kelas atau sekolah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga merupakan kesukaran tersendiri bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri.<sup>76</sup>

Solusi yang diberikan guru aqidah akhlak adalah tetap berkomunikasi dengan anak secara baik, guru bisa menempatkan diri sebagai teman untuk lebih bisa mendalami kepribadian anak, dengan

---

<sup>76</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 183

begitu si anak tidak merasa canggung atau bahkan merasa menjadi pihak yang disalahkan. Untuk hambatan yang berkaitan dengan lingkungan sosial, solusinya dengan menciptakan lingkungan kondusif yang diusahakan oleh para orang tua dan masyarakat dengan menyalurkan dorongan positif. Misalkan orang tua memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah kepada anak, dengan begitu anak dapat mengurangi waktu kluyuran dan mengetahui tugas dan kewajiban di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa, ia mengalami hambatan yaitu siswa yang bersangkutan jika dipanggil tidak datang, wali murid tidak mau memberikan keterangan yang diharapkan. Adapun solusinya yaitu memberikan pengertian kepada orang tua agar ada perhatian khusus dengan anak tentang nilai-nilai ibadah, sebab anak-anak yang nilai ibadahnya bagus cenderung tidak berbuat agresif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan guru dalam menerapkan pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, yaitu:

- a) Sanksi yang diberikan kepada siswa tidak menimbulkan efek jera, terkadang mereka sudah tampak perubahan tetapi lain waktu masih diulangi lagi.
- b) Lingkungan sosial yang dapat berpengaruh buruk bagi perilaku siswa.
- c) Siswa yang bertindak agresif, jika dipanggil oleh guru untuk diminta penjelasan tidak mau hadir.
- d) Orang tua siswa yang bersangkutan jika dipanggil untuk dimintai keterangan tidak hadir dan terkadang ada yang memberikan penjelasan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan solusi dari hambatan-hambatan yang telah peneliti sebutkan di atas adalah:

- a) Sanksi yang lebih halus dan menyentuh hati seperti penyadaran melalui bimbingan dan pengarahan tetap harus kita lakukan secara istiqomah.
- b) Menciptakan lingkungan kondusif yang diusahakan oleh para orang tua dan masyarakat dengan menyalurkan dorongan positif.
- c) Memberikan pengertian kepada orang tua agar ada perhatian khusus dengan anak tentang nilai-nilai ibadah, dan berkomunikasi dengan siswa layaknya dengan teman sendiri agar siswa tidak merasa canggung untuk bercerita dengan guru.
- d) Tetap melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa yang bersangkutan.

